

Seni dan Imagologi:

Menuju Emansipasi Imaji dalam Fenomenologi Seni

Dr. H. Tedjoworo

I

- *Imaji* bukanlah konsep. Dengan sangat miskin ia diterjemahkan sebagai ‘gambaran’.

Kini semuanya mau dikonseptualisasi. Diskursus tentang realitas dan seni pun mau dibuat semakin ‘teoretis’, yakni berdasarkan model-model yang dianggap berlaku lebih universal dalam nama ilmu pengetahuan. Benarkah seni ada *karena* sebuah penilaian? Apakah tidak sepantasnya orang belajar lagi untuk mengalami, lebih daripada memahami (menempatkan realitas ke dalam sebuah struktur pemahaman)? Bahasa kita bertanggung jawab juga dalam hal ‘pemiskinan’ imaji-imaji yang hadir dalam kehidupan. Menggambarkan itu sudah bersifat interpretatif. Ia sudah merupakan tahap berikut dalam hermeneutik, sebab interpretasi kita tidak pernah sekedar suatu reproduksi realitas. Dengan begitu, di satu sisi, bukan berarti konsep itu sesuatu yang tidak penting atau tidak perlu dalam (filsafat) seni, tetapi sifat ‘kritis’ dalam filsafat mengandaikan bahwa kita tidak begitu saja memutlakkan salah satu pendekatan yang berusaha menyingkapkan kebenaran. Di sisi lain, sifat ‘kritis’ filsafat tidak mungkin juga membuat orang jatuh ke dalam interpretasi yang relativistis, yang tidak peduli apakah penafsirannya menyumbangkan suatu ketersingkapan makna atau seakan-akan ‘sama saja’ di tengah banjir interpretasi lain.

Kesadaran bahwa imaji bukanlah konsep dapat menantang mereka yang terlibat dalam seni untuk menempatkan kembali dirinya sebagai para apresiator imaji, lebih daripada penafsir karya seni. Mereka diundang untuk mengalami lebih daripada menilai, mengapresiasi lebih daripada mengkategorisasi berdasarkan konsep. Dengan begitu, sebetulnya suatu karya seni dikembalikan pada realitas yang mau menghadirkan dirinya sendiri melaluinya. Dalam fenomenologi seni, para seniman bukanlah kreator imaji, sebab imaji itu berasal dari realitas yang dihadirkan melalui karya seninya, dengan bantuan kekuatan imajinasinya. Imaji, dalam pengertian ini, jauh lebih kaya dibandingkan gambaran yang sangat tergantung pada kemampuan analogis setiap seniman. Manusia memang berusaha menggambarkan realitas, tetapi imaji yang hadir dalam pengalamannya akan selalu lebih kaya, mengatasi setiap konsep yang dicipta untuk sekedar mempermudah proses analoginya.

- Imaji adalah keseluruhan gambaran mental yang berupa rekaman pengalaman inderawi manusia. Ini adalah paradoks, sebab setiap usaha ‘mendefinisikan’ imaji seakan-akan mau membela logosentrisme. Padahal, imaji adalah sebuah *kehadiran*.

Imaji tidak bisa didefinisikan. Persisnya, imaji tidak mungkin ‘selesai’ karena diskursus apapun tentangnya. Bahwa ia adalah gambaran mental, itu karena ia mengatasi penggambaran visual maupun diskursus verbal dan gestural. Imaji itu *bukan* bahasa. Ia pertama-tama adalah realitas yang menghadirkan dirinya sendiri. Akan tetapi, imaji yang dialami oleh manusia akan tersimpan (terekam) dan pada saat itulah imaji yang tersimpan hendak diungkapkan dalam bahasa seni. Dalam hal yang terakhir ini imaji yang terekam dapat dipergunakan sebagai bagian dari analogi dan proses metaforisasi bahasa. Imaji yang terekam dalam diri manusia sudah bersifat terbatas dan tereduksi dari realitas, namun masih dapat disebut sebagai imaji karena sifatnya yang lebih

kaya daripada sekedar representasi visual atau audial. Imaji yang terekam ini, misalnya, meliputi seluruh aspek pengalaman yang mewarnai dan mampu menggerakkan ('evokatif') pada saat dihadirkan kembali oleh imajinasi. Itulah sebabnya imaji lebih tepat dilukiskan sebagai sebuah kehadiran, sebab ia mengatasi konsep maupun gambaran. Sebuah kehadiran bersifat kompleks dan memuat berbagai lapisan makna serta nuansa yang tidak akan cukup untuk 'dijelaskan' dari satu sudut pandang saja.

Setiap usaha mendefinisikan realitas pasti mengandung risiko mereduksinya. Meskipun begitu, definisi tidak perlu dicurigai berlebihan, sebab itu pun bagian dari diskursus filsafat. Filsafat akan selalu diskursif karena bahasa adalah cara yang paling komunikatif untuk dilakukan dalam setiap usaha mendekati realitas. Kita tak mungkin berfilsafat tanpa bahasa, sebagaimana kita juga tak mungkin mengekspresikan seni tanpa karya seni. Imaji masuk dalam pengalaman kita bukan melalui *hermeneutic of suspicion*, tetapi *hermeneutic of appreciation*. Sikap 'kritis' yang menyertai kehadiran imaji bukanlah sesuatu dari pihak kita, melainkan dari pihak realitas dari luar diri kita yang membawa makna. Bukankah suatu makna yang baru kita mengerti sebetulnya adalah gerakan kritis imaji *terhadap* diri kita, dan bukan sebaliknya? Itu sebabnya setiap imaji, sebagaimana juga kehadiran, paling tepat ialah diapresiasi. Ketika bahasa kita dalam seni semata-mata dimotivasi keinginan untuk mengapresiasi kehadiran makna dalam imaji-imaji, kita mungkin mulai menyadari bahwa seniman sebetulnya adalah *co-creator* yang bekerja sama dengan realitas. Fokus kita bergeser, dari konsep menuju imaji.

- Imaji bukanlah lukisan, sebab kendati merekam materialitas, ia tidak sama dengan materi. Kendati real, imaji tidak selalu visual. Tapi *seni* adalah 'media' bagi imaji. Imagologi adalah 'filsafat media'. Dan seni itu dibangkitkan, namun mungkin tidak sekedar 'diciptakan' apalagi 'direproduksi', oleh *imajinasi*.

Imaji lebih kaya dari apa yang visual. Ia merekam *yang real*. Ada yang sangat kuat mewarnai imaji, yakni *kesunyataan (realness)*. Menghadirkan imaji berarti menghadirkan yang real, dengan seluruh kompleksitas makna dan kekayaan nuansanya. Betapa real imaji itu, sehingga seorang seniman tidak bisa tahan untuk sekedar menggambarkan imaji, tetapi lebih lagi, 'melakukan' imaji. Imaji merekam setiap kesunyataan sehingga ketika dihadirkan oleh seorang seniman, siapapun yang ada di sekitarnya akan terkena dampaknya, mulai dari seniman itu sendiri. Mereka semua 'mengikuti' gerakan imaji. Seni adalah medium yang selalu bergerak. Interpretasi kita atasnya tidak pernah berhenti pada 'sebuah' diskursus. Gerakannya terbukti dalam pluralitas, sehingga seni lebih pantas disebut media daripada medium. Apa yang terjadi tatkala para seniman masuk ke dalam imagologi? Tidak ada dominasi ataupun kesimpulan dari satu orang. Apresiasi adalah pengalaman keindahan yang seakan-akan tak dapat diulang kembali. Seni itu selalu 'berbeda', begitu pula desain, film, patung, melodi, dan tarian. Kalau suatu saat kita demikian ketakutan pada sesuatu 'yang berbeda', mungkinkah kita sudah tenggelam dalam konseptualitas yang serba sama itu? Pernahkah kita berpikir untuk menghasilkan sebuah karya seni 'yang sama'? Mimesis tanpa akhir?

Ada waktunya untuk berfilsafat. Di satu sisi imagologi tetap diperlukan agar kita mempertahankan sifat 'kritis' ketika melakukan seni (*doing art*). Akan tetapi, di sisi lain imagologi adalah peringatan untuk *kembali pada imaji*, sebuah *imagerial turn* yang menempatkan kembali imaji sebagai pusat logos dan diskursus kita. Karena imaji adalah pusat, para pembicara (*interlocutor*) mesti punya satu intensi saja, yakni menghadirkan dan mengapresiasi imaji. Para pembicara ini tidak menciptakan imaji seakan-akan bisa menerapkan *copyright* atasnya (*the right to copy?* Reproduksi?). 'Hak cipta' ada pada fenomena, di dalam

realitas yang menghadirkan dirinya melalui imaji-imaji. Mereka yang mengapresiasi salah satu aspek kebenaran yang terkandung dalam realitas adalah para pelaku seni. Mereka ini, ketika melakukan seni, ‘diciptakan’ oleh realitas. Imajinasi para pelaku seni itu juga tidak menciptakan, tetapi menghadirkan realitas. Imajinasi, berbeda dengan intelek, menghadirkan kembali imaji-imaji yang telah terekam dalam diri seorang seniman dalam kompleksitas mengagumkan yang tidak saling bertentangan. Itu sebabnya sebuah karya seni tidak dapat disebut sebagai definisi, apalagi ensiklopedi. Setiap karya seni adalah transenden, sebab tiap saat ia akan selalu ‘berbeda’ manakala kita tafsirkan. Ia bahkan, secara lebih mengejutkan lagi, setiap kali menafsirkan diri kita secara ‘berbeda’, menciptakan kita kembali sebagai sosok yang ‘berbeda’ di matanya. Baginya, kita adalah sebuah ‘karya seni’. Tidak perlu heran bahwa imagologi suatu saat kita alami sebagai kesunyataan abadi yang ‘memandang’ dan mengapresiasi kehadiran kita di dalam diri-nya.

II

- Imaji-imaji adalah *fenomena* yang direkam oleh imajinasi. Seni membantu menyingkapkan imaji-imaji yang mau menampakkan diri dan berbicara kepada kita. Hanya imaji yang menemukan medium akan sampai pada manusia.

Sudah lama seni dianggap ‘subjektif’. Mungkin sekarang pun kita masih mau membela ‘seni’ macam ini. Kalau seni itu subjektif, tak usah repot-repot berdiskusi. Mana ada subjek yang mau mengalah dalam diskusi? Padahal, seniman yang ‘ngotot’ mungkin bukan seniman. Seniman *kok* ngotot? Tapi itulah yang merebak dalam sejarah. Subjek terlalu kuat. Intelek terlalu menyenangkan. Ego itu mengasyikkan. Akibatnya, imaji-imaji ditindas, dimanfaatkan dan dipermainkan oleh subjek. Seni setiap kali menjadi sebuah ‘projek’ ambisius yang menuntut pengakuan dan penghargaan. Imaji direndahkan hingga menjadi sekedar penanda (*signifier*) dan karya-karya seni tidak lebih dari labirin penanda yang tidak merujuk pada sesuatu apapun juga di balik penanda itu. Seni tinggal sebagai permainan tanda belaka. Subjek yang merangkai tanda itu dielu-elukan sebagai sosok yang genius, padahal orang tidak menemukan makna apapun dalam ‘karya’nya, dan celakanya, ia merasa dirinya hebat. Memotret keindahan candi Borobudur, misalnya, tidak membuat fotografernya seakan-akan menjadi seperti sang arsitek mahakarya peradaban itu. Di sinilah pentingnya filsafat media, filsafat seni. Imagologi menggebrak intelektualisasi seni dan mengembalikan seniman pada ‘tempat’nya, di hadapan imaji. Imaji-imaji adalah fenomena yang menghadirkan diri. Manusia, seniman, ‘subjek’, *bukan* penciptanya. Seniman selalu datang terlambat. Imaji sudah selalu ada di sana. Kalau kita baru datang belakangan, sebaiknya jangan main klaim atas kebenaran yang sudah selalu ada di sana tanpa jasa kita itu.

Imajinasi kita, dan *bukan* intelek, mengalami dan merekam imaji-imaji yang menampakkan diri. Seni, baik yang diekspresikan oleh orang lain maupun oleh kita sendiri, membantu supaya kita lebih mudah ‘mengabadikan’ kehadiran imaji itu. Lebih daripada projek-projek kita sendiri, imaji-imaji dalam kesunyataan mereka membentuk dan mendefinisikan diri kita, ‘siapa’ kita di hadapan realitas. Kita adalah ‘objek’ imaji. Kita dipanggil, ditarik, disempurnakan oleh imaji-imaji yang merealisasikan diri melalui bahasa seni, layaknya sejarah yang digerakkan dan dibawa oleh utopia kepada kesempurnaan yang selalu bergerak maju. Sayang sekali, tidak setiap imaji sampai kepada kita, tetapi hanya yang menemukan mediumnya dapat kita alami. Itu pun kenyataan yang hanya bisa kita terima, sebab tidak mungkin kita yang sangat terbatas ini

menanggung kompleksitas realitas yang tak terbayangkan itu. Dengan kata lain, karya seni yang ‘ambisius’ hanya menunjukkan bahwa ada tekanan yang berlebihan pada diri senimannya, dan bahwa itu hanya membuktikan betapa miskin subjektivitas kita di hadapan imaji-imaji.

- Imajinasi adalah *daya* manusiawi yang berdasar pada kekuatan analogis dan mampu menghadirkan imaji-imaji tanpa harus diidentikkan dengan materialitas objek; e.g. puisi, dan musik.

Analogi adalah ‘metode’ dasar yang kita perlukan dalam imajinasi, untuk memahami hal-hal yang belum kita pahami dengan menggunakan gambaran-gambaran yang lebih familier. Tujuan analogi adalah pengetahuan. Kemampuan ini, sayangnya, kurang banyak dipakai dalam lembaga-lembaga pendidikan sebagai suatu metode. Kemampuan ‘menganalisis’ yang dipraktikkan oleh intelek kita dianggap lebih hebat dan karenanya sering menjadi ukuran kepandaian seseorang. Bisa jadi analogi dianggap lebih ‘rendah’ sebab tidak bersifat membuktikan validitas suatu teori. Benarkah analogi tidak terlalu disukai karena sifatnya lebih konstruktif? Falsifikasi dalam metode analisis mengandaikan kemampuan mendekonstruksi suatu teori hingga menemukan teori yang paling benar, yakni yang tidak dapat ditemukan kesalahannya lagi. Metode ini agresif, dan nampaknya banyak disukai. Itu sebabnya di masyarakat kita kemampuan analogis seakan-akan mengambil jalur perkembangan berbeda yang lebih lambat ketimbang kemampuan analitis. Seni berangkat dari kekuatan analogis ini dan sering kelihatan dalam tendensi metaforis untuk menghadirkan imaji-imaji yang tak terbukti secara analitis. Bagaimanapun, daya imajinasi berbeda dengan intelek. Imajinasi menjadi dasar seni dan religi, dan bukan intelek. Ia menghadirkan imaji-imaji, namun tidak membatasinya dalam objek-objek yang serba terukur atau tervisualisasikan. Ia *tidak* mengobjektifikasi apapun; *tidak* memperlakukan segala sesuatu sebagai ‘objek’. Dalam arti tertentu, imajinasi menghadirkan kesunyataan imaji tanpa unsur pemaksaan dan superioritas. Ia berfungsi dalam kesesuaian dengan imaji-imaji realitas. Imaji adalah subjek-nya.

Barangkali itulah sebabnya imajinasi *tidak* dapat ‘dilatih’ sebagaimana intelek. Imajinasi benar-benar adalah *gift* yang diberikan kepada manusia. Ia tidak diukur ataupun diberi gelar serta kategori berdasarkan level yang semakin tinggi. Oleh karenanya, seni pun mestinya *tidak* dapat kita ukur berdasar sekelompok kriteria yang diciptakan oleh intelek. Kalau mau dirumuskan juga, kriterium imajinasi ialah ‘kesesuaian dengan imaji realitas’, namun dengan merumuskan, kita sudah melanggar wilayah kenyataan yang sesungguhnya bukan hak kita. Karena ‘terberi’, imajinasi hanya bisa dipupuk dan diberi kesempatan untuk berkembang. Keunikannya muncul sebagai ‘kharisma’ yang dialami dan diterima begitu saja. Pendidikan yang memberi apresiasi pada daya imajinasi hanya mungkin dilaksanakan dalam suatu keteladanan yang sifatnya *inspiratif* dan *iluminatif*. Seorang guru menggambar di sekolah, misalnya, mengungkapkan apresiasi seninya (dan bukan sekedar interpretasinya) dengan harapan bahwa hal itu akan menginspirasi dan membangkitkan imajinasi dalam diri murid-muridnya. ‘Pendidikan’ seni adalah istilah yang selalu bisa diperdebatkan dari sisi intensi dan metodenya.

- Benarkah seni kini semakin ‘konseptual’? Benarkah logosentrisme dibela atas imagosentrisme? Antara ‘logos’ dan ‘logo’.

Konseptualisme dalam seni akan selalu mewarnai, apalagi ketika orang berbicara tentang ‘seni tinggi’ di hadapan ‘seni populer’. Sebenarnya di hadapan pembedaan yang juga konseptualistik itu, *mengapa* kita merasa harus membedakannya? Seakan-akan seni perlu ‘dibuktikan’, padahal jika imaji-imaji realitas benar-benar diapresiasi di dalamnya, seni ada hanya demi imaji yang

menghadirkan diri, dan bukan demi dirinya sendiri. Dalam seni, kebenaran itu indah. Apakah keindahan itu konseptual? Nanti dulu. Ketika sebuah karya seni dihasilkan oleh intelek dan konsep, kita mungkin mengagumi keindahan yang dihadirkan oleh sang seniman. Namun, ketika sebuah karya seni dihasilkan oleh kebenaran imajerial, kita mengagumi keindahan yang sama sekali transenden, 'terberi', ilahi. Keindahan dari imaji-imaji realitas di luar diri kita melampaui interpretasi paling canggih manapun, bersifat melanda dan melumpuhkan rasio. Apakah kita membutuhkan interpretasi seseorang untuk mengalami saturasi keindahan dan kebenaran? Tidak. Imaji mempunyai caranya sendiri untuk melanda seluruh diri kita, cara yang imago-sentris, yang berkali-kali akan melanggar model dan konsep yang sudah kita persiapkan begitu matang. Dalam keseharian, seseorang yang mati-matian menciptakan *self-image* santun, religius, dan bersenit tinggi akhirnya 'tidak tahan' untuk tidak ikut bergoyang ketika mendengar musik dangdut yang begitu ritmik mengganggu 'selera-seni'nya. Seni boleh saja semakin konseptual, tetapi imaji selalu menemukan jalannya untuk mengganggu konseptualisme itu. Fenomena itu, sebagaimana imaji, menginterupsi.

Anehnya, kecenderungan kita semakin konseptual, sedangkan imaji semakin imajerial. Kita bersikap logos-sentris, sedangkan realitas itu *logo*-sentris. Imagosentrisme sudah selalu menjadi daya-pikat realitas. Pemahaman kita, sekali lagi, selalu datang terlambat. Dikotomi 'tinggi' dan 'populer' terhadap seni hanya muncul dari tendensi kita membuat kategori konseptual. Dilihat dari sudut pandang imaji yang menghadirkan diri pada saat-saat tertentu dengan caranya yang tertentu pula, yang nampaknya 'populer' pun mewahyukan kebenaran transenden yang mungkin selama ini sudah kita represi dalam nama seni dan religi. Bagaimana kalau melalui melodi-melodi populer itu, katakanlah, kita diingatkan kembali pada sifat 'ludik' kemanusiaan kita? Bagaimana kalau imaji-imaji yang nampaknya 'kampungan' berbicara tentang spontanitas yang sudah lama terlalu 'diatur' dalam ekspresi seni kita? Selalu ada pilihan di hadapan karya seni yang kita apresiasi, sepopuler apapun itu, yakni pilihan untuk membiarkan diri kita, rasio kita, diinterupsi dan diinspirasi kembali oleh imaji yang hadir melalui seni.

III

- 'Imajerialitas' adalah *metode* untuk mengembalikan pengalaman dan pemahaman melalui imaji-imaji. Yang 'real' vs yang 'notional'. Sebuah pendekatan fenomenologis terhadap imaji.

Dalam epistemologi, pengetahuan lazimnya diperoleh secara *notional*, yakni lewat pernyataan dan rumusan, istilah-istilah, model-model, dan keterkaitan yang konseptual. Pengetahuan yang kita peroleh dari tulisan di papan peringatan, misalnya, mengandalkan penggunaan rasio / intelek untuk mencerna dan 'mempercayainya'. Konseptualitas acapkali diwakili oleh karakter 'notional' atau pernyataan dari setiap akumulasi pengetahuan. Seni, karenanya, sering dianggap bukan pengetahuan karena tidak diungkapkan atau tidak bersifat 'notional'. Yang imajinatif pun kemudian dimasukkan ke wilayah tertentu, terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan. Seni, dan lebih jauh lagi imaji, tidak dianggap sebagai suatu metode, atau semakin dimiskinkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan metode untuk mendapatkan pengetahuan. Metode diidentikkan dengan konsep. Mungkinkah seni kemudian dijejali dengan konsep-konsep oleh sebagian seniman, supaya kembali diperhitungkan sebagai media pengetahuan? Mungkinkah 'pengetahuan' yang mereka pahami hendak meliputi kebijaksanaan dan kearifan yang lebih lebih

cair dan kurang ‘metodologis’ itu? Mungkinkah filsafat lantas bersahabat dengan seni karena pengetahuan di kedua wilayah ini adalah *sophia*?

Haruskah seni mengkonseptualkan dirinya melalui cara-cara yang ‘notional’ demi mendapatkan pengakuan? Tidak harus. Itu pun adalah suatu pilihan. Seandainya para seniman tidak hanya mengejar predikat kebenaran yang ‘notional’ dan konseptual saja, mungkin seni akan menemukan jalan untuk menghadirkan kebenaran yang berasal dari imaji: kebenaran imajerial. *Imajerialitas* adalah metode yang pertama-tama memberi tempat kepada *yang real* – yang kita hadapi dan mempengaruhi di dalam pengalaman kita – dari setiap pengetahuan dan kebenaran. Kebenaran yang real itu hadir dalam keseharian dan mempengaruhi kita jauh lebih eksistensial dibandingkan kebenaran yang konseptual. Kebenaran yang real tidak mensyaratkan kemampuan intelektual sekelompok elit manusia yang tenggelam dalam diskursus-diskursus akademis. Kebenaran yang real *adalah* kebenaran imajerial yang mewahyukan diri, menyentuh, mempengaruhi, dan menggerakkan sosok eksekutif muda kerah-putih di kota hingga sosok nelayan peternak ikan Blanak di Pantura. Ironisnya, hidup kita setiap detik digerakkan oleh imaji-imaji yang sangat real tapi yang sekaligus tidak kita perhitungkan dan kita apresiasi secara memadai. Fenomenologi seni paling konkret diwujudkan dalam emansipasi imaji dalam setiap karya seni. Mungkin kita mulai menilai secara ‘kritis’ sebuah karya seni (yang dalam kenyataan adalah seniman di balik karya itu), tapi lama kelamaan sesungguhnya sedang ‘dinilai’ secara kritis oleh imaji yang menampakkan diri melalui karya seni itu. Imaji tidak mungkin kita kuasai. Imaji itu ‘melanda’ kita. Setiap usaha mengkonseptualisasinya hanya akan membuat kita semakin bingung: aku ini *siapa*?

- Bagaimana kalau kini ‘subjek’ sudah mati? Bagaimana kalau imaji adalah fenomena yang menyingkapkan diri dan mendekati manusia? *The death of the ‘I’ – the death of the ‘eye’* (Marion).

Apa maksudnya mengatakan bahwa seorang seniman itu ‘kreatif’? Apakah karena dia mampu menciptakan sesuatu yang tak pernah ada sebelumnya? Atau karena otentisitas karyanya yang dianggap menyingkapkan sebuah aspek yang tak pernah terduga? Fenomenologi seni *tidak* menempatkan seniman manapun sebagai subjek. Sakit hatikah kita sebagai seniman? Kalau ya, kita mungkin belum sampai pada apresiasi kepada imaji. Seni adalah medium. Karya-karya seni adalah media. Kebenaran imajerial mewahyukan dirinya sendiri, dan bukan diri seniman yang mengungkapkan kehadirannya. Itu sebabnya seorang seniman mungkin akan terpana di hadapan karyanya sendiri, sebab ia sendiri pun tidak menduga bahwa sang imaji sekarang justru menguasai dan melanda dirinya. Karya seni itu *bukanlah* ciptaannya. Kreativitas adalah milik sang imaji semata. Seniman itu diapresiasi sejauh memiliki *kepekaan* pada gerakan imaji-imaji yang adalah fenomena yang sudah selalu ada di dalam realitas tanpa jasa dan usaha manusia. Dan kita tahu bahwa fenomena akan disadari, hanya jika pentingnya kita sebagai subjek semakin dikurangi. Celakanya, ketika menghasilkan sebuah karya seni, kita, tanpa kecuali, ingin dianggap penting. Selama tendensi itu menang, kebenaran imajerial fenomena pun tidak disadari.

Sebuah syarat yang mungkin paling menyakitkan dalam fenomenologi seni ialah ‘kematian subjek’ (*the death of the ‘I’*) dan ini seringkali akan berarti ‘kematian mata’ (*the death of the ‘eye’*). ‘Mata’ adalah perwakilan empirisme, objektivitas, dan keterukuran yang begitu ditekankan dalam ilmu pengetahuan. Ketika menempatkan diri sebagai subjek, kita, mau tak mau, menempatkan *yang lain* sebagai objek. Kita ‘mengobjektifikasi’ yang lain. Kita yang mensubjektifikasi diri sendiri sebenarnya mengumpulkan kekaguman dan pandangan mata orang lain bagi diri kita sendiri. Menjadi subjek itu menyenangkan! Itulah idolatri. Idolatri juga bisa

diarahkan kepada sebuah karya seni. Karya seni menjadi *idol* (Yun. *eido*). Karya seni yang demikian sengaja dibuat ‘untuk memuaskan mata’. Pada saat itu imaji kita repressi dan kita halangi untuk menampakkan dirinya. Fenomenologi seni mengajak setiap seniman untuk mengarahkan kekaguman semua orang kepada imaji yang menghadirkan diri melalui karya seninya. Kebenaran imajerial yang hadir dalam pengetahuan mereka itu jauh lebih penting daripada intensionalitas seniman itu sendiri. Ketika imaji benar-benar hadir dan memukau banyak orang, ‘caranya’ akan jauh lebih dahsyat dari intensi yang semula dipikirkan oleh setiap seniman.

- Mentalitas kita telanjur adalah ‘penilai’. Manusia ‘remote control’. Seni, kita kontrol. Tapi, dalam imagosentrisme dan imagologi, kita bukan lagi subjek (‘I’). Aku dicoret.

Itulah sebabnya interpretasi berbeda dari apresiasi. Mentalitas kita terbiasa menilai, menginterpretasi, apalagi, menilai secara ‘kritis’. Bicara tentang kesenangan kita menilai, di dalamnya termasuk juga kemungkinan untuk membangkitkan dan maupun menjatuhkan seseorang. Para pelaku seni sudah sering berhadapan dengan mentalitas penilai ini, dan sebagian kalau tidak mau dikatakan sebagian besar bahkan sudah mengalami seperti apa rasanya ‘dijatuhkan’ berdasarkan konseptualitas. Seni yang dinilai berdasarkan pengetahuan ‘notional’-nya saja diletakkan di bawah pemahaman (*under-standing*), sehingga ketika karya seni diinterpretasi atau diberi nilai secara konseptual, senimannya pun diperhitungkan sejauh dapat ‘menyesuaikan diri’ ke dalam sistem serta struktur yang berlaku. Seni yang tunduk pada struktur? Seni macam itu selalu terkontrol, dan kebenaran yang terungkap di dalamnya pun sebetulnya sudah terkontrol. Permenungan semacam ini tidak serta merta menuntut bahwa kita harus membiarkan seni menjadi seenaknya, atau mengatakan bahwa “apa saja bisa dianggap seni asalkan berani di luar aturan dan struktur”. Bukan begitu. Kesadaran ini sebetulnya diperlukan supaya mentalitas kita dalam fenomenologi seni menjadi lebih apresiatif daripada menilai. Kita diajak untuk menjadi *lector*, pembaca seni dan imaji.

Ketika kita menempatkan diri sebagai pembaca seni, kita tidak mengontrol. Sebaliknya, kita dikontrol, digerakkan, dibawa oleh imaji yang menghadirkan diri melalui seni. Yang diperlukan ialah keterbukaan pada kebenaran yang hendak disampaikan secara imajerial oleh karya seni yang hadir di hadapan kita. Beberapa orang seniman mengalami ‘digerakkan’ oleh pengalaman, kisah, figur, dan nuansa yang sangat real di luar dirinya. Pengaruh itu eksternal, dari luar sosok seniman. Seorang desainer interior, misalnya, dipengaruhi oleh imaji-imaji yang tidak hanya secara visual kelihatan dalam skala dan ukuran, tetapi yang muncul dari relasi orang-orang yang akan tinggal atau bekerja di spasi yang diamatinya. Ia hanya perlu ‘membaca’ imaji-imaji itu dan menyesuaikan dirinya dengan berbagai ‘kehadiran’ yang melanda imajinasinya saat itu. Ia merekam, membayangkan, mengamati, dan mengikuti gerakan imaji-imaji eksternal itu yang sudah ada di sana sebelum dipikirkan secara konseptual. Ia, dalam arti tertentu, *kehilangan* dirinya sendiri (Yun. *kenosis*) dan masuk, tenggelam, di dalam dunia simbolik imaji yang begitu transendental. Ia bukan subjek lagi, tetapi adalah sosok yang dilanda dan ditafsirkan oleh sang imaji saat itu. Dunia seni adalah dunia yang tidak mungkin dikontrol oleh apapun, termasuk oleh interpretasi ‘notional’ yang paling sistemik sekalipun. Imagologi adalah dunia sang imaji yang menjadi *logos*. Imaji berbicara, dan kita mendengarkan. Imaji menyingkapkan diri, dan kita membacanya. Peristiwa seni adalah sebuah *lectio imaginem*.

- Seni, dalam fenomenologi kontemporer, tidak tergantung pada subjek lagi. Seni tergantung pada *imaji*. Imajinasi, daya manusiawi itu, bukanlah pencipta, melainkan ‘jendela’.

Imajinasi adalah daya yang menghadirkan, bukan menciptakan, realitas. Fenomenologi seni membawa kesadaran yang berbeda mengenai fakultas manusiawi ini. Imajinasi bukanlah fantasi, sebab yang terakhir ini lebih berkaitan dengan khayalan. Imajinasi, dalam arti tertentu, adalah kemampuan yang *masuk akal* namun tetap berbeda dari intelek. Kemasukakalan imajinasi tidak dimengerti secara konseptual, namun secara *real*. Daya ini membuat suatu kehadiran menjadi real dan terbayangkan sebagai yang ‘masuk akal’. Sayang sekali, istilah ‘imajinatif’ dalam banyak literatur dimiskinkan dalam batas-batas fiksi. Itu sebabnya seni pun sering dianggap sebagai ‘fiksi’, karena tidak masuk akal? Padahal seni, sebaliknya, berurusan dengan hal-hal yang sangat real dalam hidup manusia. Karena imajinasi, perhitungan dan spekulasi teoretis itu terbantu supaya bisa terbayangkan secara lebih realistik. Ilmu-ilmu natural tidak mungkin membawa orang kepada pengetahuan kalau tidak dibantu oleh imajinasi sehingga bisa lebih real untuk dipahami. Jadi, fungsi *realistis* imajinasi itulah yang menempatkan seni (dan religi) dalam imajerialitasnya yang bisa dipertanggungjawabkan. Seni itu tidak mungkin ‘ngawur’. Kalau ngawur, ia pasti bukan seni.

Dengan demikian, imajinasi setiap orang adalah daya yang *me-real*-kan kebenaran yang disingkapkan oleh imaji. Kebenaran yang selama ini kita peroleh dari proses pengetahuan lebih sering bersifat ‘notional’. Kebenaran yang kita peroleh melalui seni lebih bersifat real, artinya, tidak pertama-tama berupa rumusan, kesimpulan, dan definisi, tetapi dalam imaji-imaji, analogi, dan simbol. Kebenaran ini real, sebab menyentuh hati, menggerakkan ke dalam aksi, dan mempengaruhi seluruh diri kita (‘siapa’ kita ini di hadapan imaji-imaji itu). Imajinasi, karenanya, lebih berfungsi sebagai jendela yang membebaskan diri kita untuk sampai pada kebenaran yang memungkinkan penemuan diri yang ‘berbeda’ dalam pandangan sang imaji kehidupan. Seni adalah cara yang real imaji untuk hadir dalam pengalaman manusia dengan bantuan imajinasi para seniman. Seni tidak tergantung pada seniman, tetapi pada imaji yang hendak menghadirkan dirinya itu.

- Bukan kita yang menilai sebuah karya seni. Karya seni itu yang ‘menilai’ kita. Imaji *membanjiri* kita, *mensaturasi* pengalaman dan pemahaman kita (Marion).

Seperti dikatakan di atas, semula kita punya niat pribadi untuk mengamati karya-karya seni. Kita mau ‘menilai’ karya seni. Akan tetapi, ketika imaji hadir melalui suatu karya seni, kita terkejut bahwa bukan lagi kita yang menilainya, melainkan karya seni itu yang mulai ‘berbicara’ kepada kita. Kita menemukan ada saat-saat kita *tak berdaya* di hadapan suatu karya seni, ketika kita hanya bisa berdiri di hadapannya dan seakan-akan kita ditelanjangi dan ditatap habis-habisan. Bukan karya seni itu yang menatap kita, tetapi imaji yang menggunakannya sebagai medium. Mungkin kita merasa ‘gagal’ ketika tidak bisa membuat laporan atau review *tentang* sebuah karya seni, tetapi sesungguhnya dalam fenomenologi seni kita sama sekali tidak gagal. Fenomena di sekitar kita memang *membanjiri* kita, *mensaturasi* pengalaman dan pemahaman kita dengan cara yang sangat realistik. Mungkin sebuah kegagalan di wilayah teoretis justru membuka keberhasilan imaji di wilayah yang lain. Secara konkret ketika kita keluar dari sebuah galeri, kita tidak punya ide dan kehabisan interpretasi, tetapi secara mengejutkan kita menemukan sebuah aspek kebenaran *tentang diri kita sendiri* yang tak pernah terbayang sebelumnya. Kita keluar dari sana sebagai sosok yang ‘berbeda’, setelah perjumpaan kita dengan imaji-imaji yang menilai diri kita. Bukankah penemuan gambaran diri ini sebuah pengetahuan

dari pengalaman yang sungguh otentik dan mendalam, yang tidak dapat dikatakan konseptual atau 'notional'?

Seni adalah dunia imaji yang ditawarkan kepada dunia pengetahuan. Di sana, bukan identitas kita sebagai subjek yang paling penting, melainkan dinamika identitas kita yang selalu berkembang mentransendensi sekedar apa-kata-orang tentang diri kita. Karya seni yang sama, suatu saat akan berbicara secara 'berbeda' kepada kita sehingga tidak berlaku *the eternal recurrence* itu. Kreativitas imaji kadang-kadang menakutkan karena pewahyuannya benar-benar tidak bisa kita ramalkan dengan menggunakan kekuatan spekulatif manusia. Kita selalu berada di 'akhir dunia' pada saat berhadapan dengan karya seni, sebab itulah saat kematian 'subjek' (ego) kita dan dimulainya suatu *hermeneutic of the self* yang dilakukan oleh imaji yang hadir melalui seni.

- 'Kedalaman' konseptual kita dikoreksi oleh 'kedangkalan' imaji-imaji. Kita ditantang untuk "tenggelam di permukaan" (Taylor). Sebab, tidak ada seni tanpa permukaan. Tidak ada seni tanpa medium.

Karena realistik, karya-karya seni tertentu sering diadili sebagai kurang mendalam oleh kritikus konseptual seni. Banyak karya seni tingkat dunia baru diapresiasi lama setelah senimannya meninggal dunia, bahkan juga, lama setelah senimannya dikritik dan dicela habis-habisan. Adakah pengertian 'kedalaman' dalam seni? Bisakah kita mengatakan bahwa karya seni tertentu sungguh 'dalam' dan yang lain 'dangkal'? Kategori adalah konsep. Kategori kita ciptakan supaya kita bisa menguasai sesuatu yang kita nilai berdasarkan kategori itu. Seni mengatasi konsep dan kategori. Bahasa yang kita pakai berhadapan dengan karya seni mesti diperbaiki kalau mau menghargai dan mengapresiasi imaji dan realitas yang dihadapkannya. Kita tidak berhak menilai imaji karena kitalah yang belajar daripadanya. Secara imajerial, kita justru ditantang untuk berani tenggelam di permukaan, di tempat-tempat yang sering dianggap 'dangkal' oleh konseptualitas. Apa yang di permukaan adalah persentuhan kita dengan realitas. Mereka yang tidak mampu mengalami dan menyelami yang real dan tersentuh itu juga tidak mampu menyadari kebenaran yang paling 'mudah' dipahami sekalipun.

Mungkinkah seni yang kita 'lakukan' menyingkapkan sebuah kebenaran bagi orang-orang yang paling 'sederhana' dalam penilaian para konseptualis? Apakah karya seni kita dinikmati, dan menginspirasi, orang-orang yang dianggap 'dangkal' itu? Jawaban kita sebaiknya disimpan dan direnungkan dulu dengan jujur. Keindahan itu universal, bukan milik cendekiawan semata. Bila imaji keindahan ingin hadir dan menyapa mereka yang tidak masuk dalam kategori konseptual kritik seni, sudah saatnya para seniman mulai mengikuti dorongan imajinasi mereka untuk 'memberi jalan' kepada imaji itu menjadi keindahan yang real bagi semua orang yang tidak punya 'gelar' seni (Master of Arts?). Fenomenologi seni sebetulnya adalah tantangan falsifikasi terhadap falsifikasi konseptual: "Apa itu Kebenaran?"

V

- Permukaan adalah *locus* bagi seni, dan *jendela* bagi imaji. Tapi melalui jendela ini, kita tidak melihat sebagai 'subjek'. Kita 'dilihat' oleh imaji. Kita 'dinilai', ditransformasi dari 'I' menjadi 'me'. Kita hanyalah *saksi* (Marion) sebuah penampakan imaji.

Ketika seni dilepaskan dari kategori-kategori ciptaan intelek, ia menjadi transformatif dan relevan terhadap kehidupan. Manusia bukan lagi subjek yang seenaknya menilai seni. Manusia

‘dipertobatkan’ melalui seni, oleh imaji-imaji realitas dan kehidupan. Ia diubah, ditransformasi, dari ‘*T*’ menjadi ‘*me*’. Ia hanya mampu merenungkan tentang dirinya sendiri, tentang “Siapakah aku ini?” di hadapan imaji yang hadir melalui seni. Ia datang untuk bertanya bagi dirinya sendiri, kebenaran apa yang mestinya terjadi dalam dirinya pada saat itu. Dalam hal inilah seni, dan bukan seniman, mengubah dunia. Bahkan, senimannya sendiri pun bisa jadi masih akan diubah oleh imaji di dalam karya seninya. Perubahan ini tidak perlu menakutkan, sebab seni mengubah dengan cara yang membahagiakan. Ia tidak mungkin menjatuhkan manusia. Ia hanya mau melengkapi, menyingkapkan sisi-sisi keindahan dan kebenaran yang masih dapat dialami oleh manusia. Oleh karenanya, pertobatan ini lebih merupakan pertobatan yang membahagiakan, agar manusia kembali menjadi ‘saksi’, lebih daripada penguasa, keindahan yang menampakkan diri itu.

Mungkin kita menemukan relevansi fenomenologi seni ini dalam religi, dan juga sebaliknya. Di dalam seni dan religi, manusia bukanlah pencipta, tetapi adalah saksi-saksi kebenaran dan keindahan yang membentuk dan menyempurnakan diri mereka. Perubahan ini mengandaikan kerelaan, bukan keterpaksaan. Para seniman baru dapat bertindak dan ‘melakukan seni’ kalau di dalam diri mereka sudah terjadi perubahan dari subjek menjadi saksi. Saksi tetaplah figur yang aktif, tetapi ia tidak mendominasi setiap peristiwa seni. Hanya imaji yang dominan dalam seni, mulai dari permukaan yang menjadi tempat hadirnya imaji. Saksi-saksi ini membuka jalan, membawa pengaruh imaji kepada banyak orang lain yang masih memiliki intensi untuk ‘menilai’ seni.

- Rasionalisasi, apalagi ‘pesan sponsor’, bukanlah intensionalitas imaji. Impresi, keterpukauan, *bedazzlement* – adalah fokus dan lokus terpenting dalam imagologi. Taylor dan Saarinen mengatakan: “*Images change the world and change us in ways that are beyond literal and linear styles of conceptualizing.*”

Bagi dunia imaji, keindahan tidak dapat dirasionalisasi atau dirumuskan secara ‘notional’. Karya seni bukanlah ‘titipan pesan’ yang bisa disesuaikan pada kepentingan konsep. Untuk apa menghasilkan karya seni demi mewahyukan kebenaran yang sudah disimpulkan secara logis? Kebenaran ‘notional’ biarlah tetap ditemukan di jalannya sendiri. Seni bukanlah ‘kendaraan’ rasio. Imaji punya ‘intensionalitas’ sendiri yang tidak dapat dihasilkan melalui konseptualisasi. Imagologi memiliki ‘kemasukakalan’ yang melampaui cara berpikir intelek, dan melalui impresi serta keterpukauan (*bedazzlement*) dunia imaji mengejutkan keseharian yang monoton dengan ‘bahasa’ yang tidak lazim namun ‘masuk akal’. Bukankah bahasa metaforis kita sebetulnya memecah monotonitas? Metafor mengubah cara berpikir dan cara memandang kita yang terlalu ‘linier’ dengan keterpukauan tersendiri. Betapa ‘miskin’, misalnya, sebuah puisi yang tidak metaforis! Jadi, imaji itu selalu mengejutkan, selalu menghadirkan diri sebagai ‘yang berbeda’ dari dugaan dan spekulasi kita. Ia selalu luput dari keinginan kita untuk mengkategorisasinya di bawah konsep. Bahkan imaji melalui seni sebetulnya menjadi semacam ‘metode’ yang lebih menentukan proses kreatif dalam sains, teknologi, industri, ekonomi, dan sosiologi. Wilayah-wilayah selain seni itu digerakkan oleh kebenaran imajerial yang menghadirkan diri dalam berbagai bentuk yang dikatakan lebih ‘natural’ dan ‘literal’.

Apakah dunia seni kita berubah? Ya, sebab imaji selalu mengubah, dan imaji mengubah melalui kelebihan (*excess*), bukan kekurangan. Falsifikasi mengubah dengan cara membuktikan sebuah kekeliruan, dan dekonstruksi mengubah dengan cara menghancurkan dan mengurai.

Imajerialitas seni mengubah secara sangat konstruktif melalui setiap apresiasi dan *lectio* (pembacaan) realitas yang menghadirkan diri. Realitas itu demikian kaya dan berlimpah-limpah

dibanding interpretasi kita, maka tidak mungkinlah bagi kita membuat rasionalisasi yang konsumatif terhadapnya. Tidak mungkin kita mengubah imaji. Sebaliknya, imaji mengubah kita, tetapi pengubahannya atas diri kita itu bersifat melengkapi dan menyempurnakan. Seni ‘melengkapi’ sains dan teknologi kita dengan kebenaran dan ‘kebijaksanaan’ yang tak terukur atau termodelkan secara konseptual. Pada saat itu seni akan menantang tendensi-tendensi yang membela efektivitas dan rasionalitas, sebab kebenaran imajerial tidak pernah cukup diungkapkan melalui konsep dan model.

VI

- Seni yang ‘dipolitisasi’ dan ‘dimoralisasi’ adalah bentuk ‘*will-to-power*’ (Nietzsche) dari ‘subjek’ kartusian (*cogito ergo sum*). Dan subjektivisme akan mencari segala cara untuk memenangkan konsep (*notion*) atas imaji.

Seorang seniman tidak akan tahan berpolitik, namun sebaliknya seorang politisi sebaiknya adalah seniman. Ketika bicara politik, sejurus kemudian kita berurusan dengan kekuasaan. Keinginan untuk berkuasa (*the will to power*) adalah soal dominasi dan menjadi ‘subjek’. Kita sudah melihat bahwa dalam seni dan imagologi, imaji adalah satu-satunya sentral dan subjek. Seorang seniman mesti melepaskan ‘dirinya’ (*kenosis*) dan bekerja sama sebagai saksi bagi imaji yang menghadirkan diri melalui karya seninya. Dari situ kita sudah melihat bahwa intensi berkuasa tiap manusia adalah ‘kejahatan’ terhadap imaji. Oleh karenanya, setiap bentuk politisasi dan moralisasi seni pun adalah pengkhianatan terhadap imaji. Karena kehendak bebas, kita memang mampu melakukan hal itu, tetapi mau berapa lama? Pada saat mencemari seni dengan intensionalitas pribadi, kita justru kehilangan saat-saat penemuan diri dan transformasi. Kita kehilangan kebenaran yang mewahyukan diri, dan sekedar membuktikan diri sebagai yang ‘punya’ kekuasaan. Dan kekuasaan pun memperlihatkan diri dalam kemampuan berpikir: *cogito ergo sum*, “aku berpikir, [maka] aku [subjek] ada.” Politisasi dan moralisasi adalah ‘pembuktian diri’ menggunakan kekuasaan, padahal diri kita tak perlu dibuktikan selain hanya *ditemukan* dalam pengalaman. *Self-image* kita masing-masing adalah pemberian (*gift*) yang tidak kita ciptakan sendiri. Ia hanya perlu ‘dibaca’ dan diterima dengan rendah hati. Kedua fakultas itu – imajinasi dan intelek – adakah yang bisa kita tentukan sendiri levelnya?

Subjektivisme (kemenangan ‘subjek’), oleh karenanya, adalah dominasi intelek yang dalam politik dan moral adalah kekuasaan. Dan subjektivisme akan selalu menggunakan berbagai cara untuk memenangkan konsep terhadap imaji. Itukah sebabnya seni pun acap kali melawan keinginan untuk berkuasa dalam subjektivisme? Mungkin sebagian orang bertanya, “Apa salahnya dengan keinginan untuk berkuasa dan politik?” Tentu saja, tidak ada yang salah dengan hal itu, namun ketika berbicara seni, kita tidak bisa membenarkan atau merasionalisasi keinginan untuk berkuasa menjadi lebih penting daripada imaji. Seni itu bukan wilayah pembuktian diri, tetapi adalah tempat bagi *penemuan diri*. Oleh karenanya, keinginan-untuk-berkuasa dari subjek adalah tendensi yang tidak relevan di dunia seni. Imajerialitas seni adalah suatu proses formasi diri melalui apresiasi terhadap realitas yang menampilkan diri melalui imaji-imaji, sebuah proses yang tidak boleh dicemari oleh keinginan subjektif atau konseptual siapapun.

- *Logos* adalah pikiran kita sendiri, pikiran masyarakat, pikiran pemerintah, pikiran pemasang iklan. Tetapi *imaji* adalah setiap fenomena yang tak terduga dan tak teramalkan. Seniman, seperti halnya penonton (*spectator*), hanyalah *saksi* yang membuka jalan bagi imaji menyingkapkan diri. Imajinasinya tidak menguasai/mengontrol tapi melibatkannya dalam suatu '*image-game*'.

Makna yang disampaikan melalui seni tidak hanya 'notional' seperti dalam konsep, tetapi real dan imajerial. Itu berarti 'bahasa' seni dalam arti tertentu lebih *sederhana* dibanding bahasa konseptual yang harus memenuhi kaidah-kaidah yang rumit dan baku. 'Bahasa' para seniman mungkin dianggap tidak baku karena tidak selalu mengikuti kaidah-kaidah itu, tetapi bahasa ini menghadirkan imaji secara langsung kepada mereka yang mengapresiasi seni. Bahasa seni dapat bersifat verbal, visual, maupun audial dan mampu membangkitkan imaji-imaji yang tidak mungkin dirumuskan dengan konsep atau model apapun. Bahasa seni melampaui ilmu bahasa dan memuat, menghadirkan, realitas yang berkaitan dengan imaji-imajinya. Ia tidak membutuhkan konsep dan formulasi khusus untuk menjelaskan makna imajerialnya supaya 'ditangkap' oleh penonton. Kebenaran *ada* di dalam imaji-imaji yang dihadirkan. Kebenaran dan makna itu bahkan tidak direncanakan oleh senimannya. Setiap imaji yang *hadir* bersifat tak terduga dan tak teramalkan. Oleh karenanya, seniman tidak boleh dikuasai oleh sikap *a priori* apapun ketika membuka jalan bagi imaji menyingkapkan diri, tidak juga ditentukan oleh pesimisme terhadap penonton / pelihat yang datang untuk mengapresiasi karya seninya. Ia adalah saksi yang mengalami sendiri bagaimana peristiwa ketika imaji itu hadir dalam hidupnya, dan kini membagikan pengalaman itu dengan cara mengekspresikannya, setiap kali secara *baru*. Ia tahu bahwa ketika hadir, imaji itu selalu 'baru'. Ketika imaji itu ditampilkan kembali, diri seniman kembali 'dinilai' dan 'ditransformasi' olehnya untuk menemukan makna yang semakin lengkap. Bunyi air hujan pun tak pernah sama.

Dunia yang kita masuki dalam seni ialah dunia imaji. 'Permainan' yang kita masuki pun adalah 'permainan-imaji' (*image-game*) dalam bahasa Wittgensteinian. Ia disebut permainan karena tidak bisa diletakkan di dalam sebuah struktur metafisik tertentu, dan dalam arti tertentu sungguh-sungguh tak terduga. Lebih daripada 'memainkan' imaji, sebetulnya kitalah yang 'dimainkan' oleh imaji-imaji realitas itu. Tangan kita digerakkan, tubuh kita dibuat 'berbicara', mata kita berharap, pikiran kita terpukau, hati kita dibanjiri tangis dan tawa. Fenomena yang serba terberi di sekitar kita *menggerakkan* semua yang memasuki dunia itu sehingga tidak ada seorangpun yang 'diam'. Imaji selalu menggerakkan. Ia tidak pernah membiarkan kita diam.

VII

- Emansipasi imaji bisa diusahakan melalui *imajerialitas seni*. Itu berarti 'bahasa' kita mestinya lebih 'imajerial' daripada konseptual, lebih '*real*' ketimbang 'notional'. Apakah konsep dibuang? Tidak. Ia sekarang hanya menjadi lebih *analogis* ketimbang spekulatif.

Gerakan kembali pada imajerialitas seni dimulai dengan sikap kritis terhadap segala bentuk konseptualisasi seni. Seni adalah soal mengekspresikan dan mengapresiasi imaji, dan bukan demi penilaian konseptual atau pengkategorian 'notional'. *Yang real* adalah pokok perhatian kita. *Yang hadir* dalam karya seni itulah yang kita apresiasi. Bahasa seni mesti lebih imajerial daripada konseptual, artinya, lebih 'menghadirkan' makna-makna yang real ketimbang memaksa orang untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan rumit melalui pemikiran. Apakah orang harus 'berpikir' keras di hadapan sebuah karya seni? Kalau ya, orang masih terperangkap dalam 'seni'

yang seakan-akan harus konseptual untuk bisa diberi predikat ‘tinggi’, bermutu, atau ‘dalam’. Sekali lagi, sampai kapan kita akan menerapkan kategorisasi dalam-dangkal, tinggi-populer, elit-kampung, untuk ‘menilai’ suatu karya seni? Dari mana tendensi untuk membuat kategorisasi itu sehingga menjadi begitu penting dalam dunia seni? Mungkin jawaban kita bisa dimulai (lagi) dari subjektivisme dan keinginan-untuk-berkuasa.

Sebenarnya tulisan ini adalah sebuah undangan untuk menjaga keseimbangan antara sikap ‘kritis’ dan apresiatif, antara teori dan imaji, dalam dunia seni. Kita tidak perlu lantas membuang konsep, tetapi kita mungkin sudah saatnya karakter analogis di dalamnya. Imajinasi kita pada dasarnya adalah ‘imajinasi analogis’. Kemasukakalan bukanlah milik pribadi pemikiran konseptual. Bahkan intelek kita pun sudah memuat metode analogis yang dalam bahasanya sendiri bisa disebut ‘majerial’. Sebuah kemasukakalan dalam imaji-imaji adalah *imagologi* itu sendiri. Di dalamnya kita tidak terikat pada suatu aliran dan sistematika. Dalam praktiknya, memasuki *imagologi* di wilayah seni mungkin tidak terlalu mudah bagi kita yang telanjur sayang pada pemikiran-pemikiran yang kedengarannya sangat inspiratif dan ‘membanggakan’. Seringkali diperlukan komitmen yang luar biasa untuk setia ‘membaca’ imaji-imaji yang berusaha hadir dan menerangi (*iluminatif*) makna-makna ‘baru’ dalam hidup kita. Para seniman melalui imajinasi mereka sudah diberkati dengan kemampuan ‘analogis’ untuk menghadirkan makna-makna majerial itu di depan orang lain yang mengapresiasi karya seninya, agar yang semula tak disadari kini bisa *dialami* juga oleh yang lain.

- Seni, dalam fenomenologi kontemporer, mesti kembali pada imagosentrisme. Biarkan kita semua, tanpa terkecuali, ‘dinilai’ oleh seni. Mungkin kita hanya perlu menahan diri, tenggelam di permukaan, menjadi *saksi-saksi* yang terpukau di depan dan tergerak oleh *saturasi imaji*.

Dunia seni *adalah* *imagologi*, dunia imaji. Fenomenologi seni menghantar kita untuk kembali memusatkan perhatian dan ekspresi kita yang mendukung kehadiran imaji-imaji. Fenomenologi itu juga memperjuangkan emansipasi imaji di hadapan konsep, kekayaan makna dalam imaji di hadapan formulasi teoretis, ‘kehadiran’ yang real di hadapan pengetahuan yang ‘notional’. Jangan sampai seni dikuasai oleh rasio dan konsep. Jangan sampai seni menjadi sekedar arogansi subjek. Seni, dan juga konsep, mestinya lebih menghargai proses pengetahuan yang dimotori oleh kekuatan yang lama dianaktirikan dalam berbagai diskursus filosofis: *imajinasi*. Dengan kekuatan itulah seorang seniman disebut ‘pelukis imaji’ (*image-painter*) yang setiap saat berusaha *mere-konstruksi* makna yang memasuki pengalamannya dan mentransformasi hidupnya. Ia adalah saksi yang tersaturasi oleh imaji.